



Pendidikan Keluarga melalui Keterampilan Mendengar: Studi Kasus di Wedung, Demak

Hasan Bastomi

STAIN Kudus

Abstract

A family is the smallest community in society. It is the first environment (milieu) for the children in having interaction. This correlation pattern is embodied by the attitude and behavior of parents towards their children, one of them is through listening culture. This research employed a field research method with descriptive qualitative analysis technique. The research data collected subsequently analyzed by using deductive and inductive approaches related with listening skill of parents in Desa Mutih Wetan Wedung Demak. The result of the research shows that listening skill is important in the family especially the awareness for parents in entrusting their children to express any idea or opinion.

Abstrak

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Ia merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam berinteraksi. Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, salah satunya dengan budaya mendengar. Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif yang berkenaan dengan keterampilan mendengar orang tua di Desa Mutih Wetan Wedung Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mendengar penting dalam keluarga terutama kesadaran bagi orang tua dalam memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengeluarkan segala ide ataupun gagasan yang dimilikinya.

Keywords: Education, Family, Listening Skill

Coressponding author

Email: tommy.wedung@gmail.com

Pendahuluan

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990 Bab (1) Pasal (1), yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun. Undang- Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal (1) Ayat (1) juga menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak merupakan masa depan dan generasi penerus cita-cita bangsa. Negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Tidak terpenuhinya hak anak akan menurunkan kualitas hidup anak dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal (1) menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dengan kata lain yang dimaksud dengan anak adalah penduduk berusia 0 sampai 17 tahun.

Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010, pada 2012 penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 245,4 juta jiwa, dan sekitar 33,4 persen diantaranya adalah anak-anak usia 0-17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa berinvestasi untuk anak adalah berinvestasi untuk sepertiga penduduk Indonesia. Gambaran kondisi anak saat ini menjadi dasar yang penting bagi pengambilan kebijakan yang tepat bagi anak. Anak-anak merupakan kelompok penduduk usia muda yang mempunyai potensi untuk dikembangkan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan di masa mendatang. Mereka merupakan kelompok yang perlu disiapkan untuk kelangsungan bangsa dan negara di masa depan.

Salah satu aspek penting untuk melihat kualitas anak adalah dari sisi pendidikan. Hasil Susenas 2012 menunjukkan bahwa anak usia 5-17 tahun yang berstatus sekolah sebesar 81,53 %. Pada kelompok usia tersebut terdapat 6,32% yang tidak bersekolah lagi dan yang belum pernah sekolah sebesar 12,15 %. Meskipun persentase anak usia sekolah yang masih bersekolah cukup tinggi, namun kualitas dari anak tersebut juga harus ditingkatkan demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara di masa mendatang. Hal ini dikarenakan masih adanya permasalahan terbatasnya akses pendidikan berkualitas bagi anak, terutama bagi anak keluarga miskin dan di masyarakat terpencil. Dampaknya dapat terlihat dari semakin meningkatnya kasus-kasus kekerasan, jumlah anak yang bermasalah dengan hukum, eksploitasi (termasuk *trafficking*), dan diskriminasi terhadap anak.

Dalam hubungan secara sosial, masalah anak diantaranya adalah diskriminasi, kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran anak. Hasil Survei Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (2006) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA) menunjukkan sebesar 3 % anak-anak mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga dalam berbagai bentuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan memberikan perlindungan bagi anak justru menjadi tempat anak mendapatkan tindak kekerasan. Maraknya kasus kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga atau lingkungan umum menunjukkan masih minimnya perlindungan terhadap anak. Hal ini menunjukkan pula masih jauhnya lingkungan yang ramah dan aman bagi anak (Tim Penyusun 2013, 1-3). Oleh karena itu, perlu adanya sebuah konsep pendidikan yang mampu meningkatkan ketahanan anak Indonesia, salah satunya melalui lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat (Masnamar 1992, 55). Ia merupakan lingkungan (*milleu*) pertama bagi individu dalam berinteraksi (Langgulang 2004, 348), sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Disamping itu, keluarga juga merupakan batu fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya (al-Hasan 1997, 10). Pada lingkungan ini, pembentukan kepribadian anak mulai dibangun. Selain itu, keluarga adalah sebagai proses pendidikan orang tua untuk penanaman nilai-nilai moral.

Pendidikan sejak dini yang dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Maksud pendidikan pertama adalah sebelum anak-anak mendapat pendidikan dari lembaga pendidikan (sekolah) mereka telah memperoleh pendidikan dari keluarga. Sehingga perlu diketahui keluarga merupakan pendidikan pertama yang bertanggungjawab penuh atas pembentukan moral dan penanaman nilai dalam pendidikan anak.

Sedang maksud pendidikan utama adalah keluarga yang paling tepat untuk menanamkan nilai yang baik bagi anak. Keluarga mempunyai peran dan tanggungjawab sangat besar terhadap pendidikan dan masa depan anaknya. Pendidikan pertama dan utama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya itu sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku anak di masa yang akan datang. Bagaimanapun orang tua (bapak/ibu) pasti mempunyai peran sebagai guru yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya.

Hal ini menunjukkan ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua terhadap anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian terletak dalam keluarga. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keluarga (Daradjat 2008, 34). Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-

tahrim ayat 6: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At- Tahrim: 6)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan agama Islam bagi anak merupakan kewajiban bagi keluarga dalam hal ini orang tua dan amanat dari Allah SWT. Mengacu pada pemahaman di atas tugas pendidikan tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan untuk membantu, dalam arti memudahkan usaha orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa. Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada di tangan orang tua sebagai pendidik kodrati.

Untuk mewujudkan pendidikan yang ideal dalam keluarga perlu sebuah pola yang harmonis antara keluarga. Menurut Mimi Doe and Marsha Walch Pola hubungan orang tua dan anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Salah satu pola hubungan interaksi orang tua dan anak adalah mendengar, dengan didengarkan anak merasa diakui dan memberi mereka kepercayaan diri, istimewa dan aman (Mimi & Walch 1998, 96). Sedangkan Indrajaya mengungkapkan komunikasi adalah jembatan antara orang tua dan anak. Semakin baik dan lancar komunikasi dan ketrampilan mendengar kita, maka akan semakin bagus hubungan orang tua dan anak. Semakin bagus komunikasi kita berarti akan semakin sedikit kesalahpahaman yang terjadi orang tua dan anak (Indrajaya 2013, 3). Oleh karena itu, yang menjadi problem adalah bagaimana menerapkan budaya mendengar dalam keluarga bagi orang tuadi Desa Mutih Wetan Wedung Demak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) ketrampilan mendengar bagi orang tua masyarakat Desa Mutih Wetan, 2) apa yang dikatakan oleh anak pada orang tua, 3) perasaan anak jika mereka didengarkan orang tua, 4) manfaat mendengarkan perkataan anak.

Dalam Penelitian ini menggunakan Metode Riset Lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Metode deduktif yaitu metode pembahasan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kepada penilain yang bersifat khusus yang berkenaan dengan ketrampilan mendengar bagi orang tua di Desa Mutih Wetan. Sedangkan metode induktif yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum mengenai ketrampilan mendengar orang tua di Desa Mutih Wetan.

Anak dalam Pengasuhan Orang Tua

Menurut kodratnya, anak adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan dapat dibuktikan dengan ketidakberdayaannya terutama pada usia bayi dan kanak-kanak, menuntut adanya perlindungan dan bantuan orang tua. Anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orang tua untuk menjadi manusia yang sempurna. Anak akan berkembang secara penuh apabila ia mendapat tuntunan dan bantuan dari orang lain, dan kelak anak juga akan memberikan bantuan dan kerjasama dengan orang lain (Kartono 1995, 44).

Menurut Sobri Mersi Al-Faqi, mengasuh anak adalah mendidik anak dan mengurus segala keperluannya oleh orang tua atau orang yang diperintahkan untuk mengasuhnya. Ibu adalah orang pertama yang bertanggungjawab mengasuh anaknya, hal ini dikarenakan adanya rasa kasih sayang yang alamiah pada diri seorang ibu (Al-Faqi 2011,128).

Rahmah Maulidia mengutip Al-Ghazali menyatakan, mengasuh anak adalah mendidik, menjaga, dan membantu anak dengan mengarahkan mereka ke perbuatan dan perilaku yang baik serta membantu dalam ketrampilan sederhana dalam hal makan, minum, memberikan pakaian dan tempat tinggal, termasuk juga memperhatikan kesehatan badan dan mentalnya. Maulidia juga mengutip pendapat Imam Abu Hanifah yang menegaskan bahwa pengasuhan merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Pada dasarnya mengasuh anak adalah pekerjaan ibu, sebab mereka lebih mampu daripada ayah, kesabaran dalam mendidik serta kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak.

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Atau terkadang membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak (Santrock 2007,163).

Menurut Diana Baumrind, terdapat empat jenis gaya pengasuhan orang tua pada anak, yaitu antara lain: a) Pengasuhan otoritarian yaitu gaya pengasuhan dengan membatasi dan menghukum. Orang tua secara otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka, b) Pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak, c) Pengasuhan yang mengabaikan yaitu gaya pengasuhan orang tua yang mengabaikan atau tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak seperti ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial sehingga pengendalian diri mereka buruk dan

tidak mandiri, d) Pengasuhan yang menuruti yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka (Santrock 2007, 167).

Dari empat gaya pengasuhan di atas, dapat disimpulkan gaya pengasuhan yang terbaik adalah gaya pengasuhan otoritatif dan pengasuhan yang menuruti. Orang tua tetap mengontrol pergaulan anak sehari-hari, tetapi juga tidak membatasi kegiatan anak di luar rumah. Orang tua juga tetap mendorong anak untuk hidup mandiri.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorangpun dapat memisahkannya. Ikatan dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Segala perilaku dan sikap yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi teladan bagi anaknya, baik perilaku positif maupun negatif (Djamarah 2004,27).

Dalam keadaan normal, setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun masih memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak, nama baik keluarga dipertaruhkan (Djamarah 2004, 28).

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala mara bahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua (Djamarah 2004, 30).

Sedangkan menurut M. Thalib (1997, 7), sifat-sifat orang tua lainnya adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya sholeh, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang dapat dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. Tipe-tipe orang tua masih menurut M. Thalib (1997, 8) adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberikan nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku

adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak-anak dari hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (Thalib1997, 7-9).

Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami mengatakan bahwa tanggung jawab yang besar adalah tanggung jawab seorang Ibu. Di satu sisi ibu bertanggung jawab terhadap suaminya, di sisi lain ibu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Ibulah yang berperan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri putra-putrinya (Al-Mahami 2010, 54). Sedangkan, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/ akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Menurut Sobri Mersi Al-Faqi (2011, 128), tanggung jawab kedua orang tua yang menjadi hak anak antara lain seorang ibu memberikan air susunya (ASI) kepada anaknya, mengasuh dan mendidik anak, memberikan bimbingan yang baik berupa bimbingan agama dan akhlak di dalam diri dan lingkungan pergaulan anak, memberikan perlakuan adil kepada anak-anaknya, dan memberikan nama yang terbaik yang memiliki makna dan arti tersendiri.

Abd Al-Ati (1998, 241-246) menjelaskan kewajiban orang tua dan menjadi hak anak adalah hak untuk hidup. Hak tersebut tidak dapat dialihkan kepada orang lain dan tidak dapat dibantah karena Allah SWT memerintahkan setiap orang tua untuk tidak membunuh anak- anaknya. Islam memandang anak sebagaimana manusia yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, maka ia berhak mendapatkan kehidupan yang terjamin meskipun anak tersebut terlahir dari seorang ibu pezina. Selain itu, anak juga berhak memperoleh pengesahan atau penetapan nasab dari kedua orang tuanya dan memperoleh perawatan serta perlakuan sosial di masyarakat.

Dengan demikian tanggung jawab orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Namun sebagai orang tua juga tidak selalu luput dari berbuat lalai.

Kelalaian orang tua dalam keluarga yang *broken home* yaitu sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah, keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur

yang lain sebagai tumpuhan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Anak pun mencari teman yang dapat memahami dirinya, perasaannya, dan keinginannya di luar rumah (Djamarah 2004, 30).

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang mengarahkan anak atau mengubahnya ke jalan yang sesat. Jika kedua orang tuanya muslim dan mampu memenuhi kewajibannya, anak akan berkembang dalam lingkungan yang Islami. Salah satu kewajiban agama adalah membesarkan anak pada jalan Islam. Terutama jika anak menjelang dewasa, orang tua harus semakin intensif memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Sebab pada usia itu anak mulai mampu menentukan sebuah pilihan. Orang tua tidak hanya sekedar memberi petunjuk dengan kata-kata, tapi juga lewat perbuatan. Setiap orang tua yang saleh selalu tercermin juga pada anaknya. Begitu pula jika orang tuanya sesat, kesesatan itu juga akan menular pada anaknya. Tetapi jika anak telah dewasa, bukan berarti kewajiban orang tua untuk mengarahkan anaknya telah selesai. Orang tua masih terus mempunyai kewajiban memberi nasihat (Al-Ati 1998, 257).

Jika akhirnya si anak tetap berbeda agama dengan orang tuanya, orang tua tidak mempunyai hak memaksakan keyakinan agama kepada anaknya. Orang tua juga dilarang untuk memaksa anak mengikuti jejaknya, kecuali jika sang anak memang mengetahui manfaatnya. Garis batas antara hak Allah dan hak orang tua harus betul-betul dijaga. Sebab setiap orang bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT. Kepatuhan kepada orang tua tidak boleh mengalahkan kepatuhannya kepada Allah. Jika orang tua membahayakan iman anak atau mengajak berbuat salah, maka sang anak tidak wajib patuh. Namun saat menolak keinginan orang tua, anak menjelaskan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan (Al-Ati 1998, 258).

Perbedaan keyakinan antara orang tua dan anak, tidak membuat kewajiban orang tua berubah. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup anaknya. Kewajiban orang tua memelihara anak tetap berlaku bagi anak yang sudah dewasa tapi belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sedangkan bagi anak perempuan, kewajiban itu berlaku sampai sang anak menikah. Hak seorang anak perempuan tetap berlaku meskipun ia sudah memiliki penghasilan sendiri. Sebab seorang gadis yang belum menikah tidak selalu diharapkan untuk bekerja agar memperoleh penghasilan sendiri. Tetapi jika gadis tersebut mampu dan dapat berdiri sendiri, ia harus memenuhi kebutuhannya sendiri sejauh ia mampu dan orang tua hanya membantu agar anaknya berada dalam keadaan yang cukup baik (Al-Ati 1998, 259).

Selain memunculkan tanggung jawab, kelahiran anak juga memunculkan harapan-harapan. Misalnya mereka mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh yang berpegang teguh pada ajaran agama, dan ketika dewasa kelak dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki kehidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik daripada

kedua orang tuanya. Harapan akan penghidupan yang layak juga muncul saat orang tua berusia senja atau semakin tua atau keadaan mereka semakin lemah sehingga mereka harus tinggal bersama anak-anak mereka (Lestari 2013, 152).

Dalam pandangan orang tua, terutama pasangan yang baru menikah, kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan-harapan dan akan semakin sempurna kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari 2013, 37).

Apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pada anak usia sekolah dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga dewasa. Oleh karena itu, sesibuk apa pun orang tua, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak-anaknya daripada mengurus berbagai pekerjaan di sepanjang waktu tanpa peduli anaknya. Hal ini dikarenakan anak adalah titipan Allah SWT dan tumpuan hidup orang tua di masa yang akan datang, disaat mereka sudah lemah atau renta. Anak adalah masa depan orang tua yang akan merawat mereka di saat keadaan mereka sudah melemah dan tidak mampu untuk hidup sendiri.

Pola Hubungan Orang Tua dan Anak

Pola hubungan orang tua dan anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak (Soetjiningsih 1995, 8-11). Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Slater mengungkapkan tentang empat pola dasar relasi orang tua-anak beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu :

a. *Tolerance-intolerance*

Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi, memungkinkan anak untuk dapat memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung akan menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.

b. *Permissiveness – strictness*

Relasi orang tua-anak yang permisif dapat membentuk menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak, namun sebaliknya kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsif.

c. *Involvement – detachment*

Seorang anak cenderung menjadi ekstrovert, manakala orang tua dapat menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert.

d. *Warmth – coldness*

Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Sedangkan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak (Hurlock 2006, 78).

Pola hubungan yang merupakan bentuk pengasuhan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Orang tua yang cenderung *otoriter*, dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung cemas, takut, dan kurang mampu mengembangkan ketrampilan berkomunikasi.

Sebaliknya, orang tua yang cenderung *melepas keinginan* anak menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk pribadi anak yang egois dan dominan. Sebagai jembatan dari kedua pola pengasuhan yang ekstrem tersebut, maka pola pengasuhan demokratislah yang dapat menjadi solusi terbaik bagi para orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan psikologis anaknya. Orang tua yang *demokratis* menghendaki anaknya untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bebas namun tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam hal ini, cara-cara dialogis perlu dilakukan agar anak dan orang tua dapat saling memahami pikiran dan perasaan masing-masing.

Oleh karena itu, interaksi antara pengasuh dan bayi atau balita harus dilakukan dalam suasana pola asuh yang *demokratik (otoritatif)*. Yaitu pengasuh harus peka terhadap isyarat-isyarat bayi, artinya memperhatikan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksakan kehendak pengasuh, penuh kasih sayang, dan kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberikan penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberikan koreksi bukan ancaman atau hukuman bila anak tidak dapat melakukan sesuatu atau ketika melakukan kesalahan (Soedjatmiko, 2016).

Hukuman dapat saja diberikan ketika terjadi pelanggaran terhadap hal-hal yang bersifat prinsip. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa hukuman tersebut harus disertai dengan penjelasan yang dialogis agar anak mengerti untuk apa mereka dihukum dan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan.

Menurut Dahlan (2004, 38-46) terdapat beberapa pola sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian

anak. Beberapa pola perlakuan orang tua memberikan gambaran perilaku orang tua yang berdampak pada profil tingkah laku anak. Pola perlakuan orang tua yang umumnya terjadi, diantaranya adalah:

Orang tua *Overprotection* (terlalu melindungi) terhadap anak, dimana gambaran perilaku orang tua adalah kontak dengan anak yang berlebihan, selalu membantu kebutuhan anak (termasuk dalam menyelesaikan masalah) meskipun anak sudah mampu mandiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan; sehingga dapat menimbulkan perilaku anak yang agresif dan dengki, sangat tergantung, ingin menjadi pusat perhatian, *troublemaker*, sulit dalam bergaul, mengalami "homesick" dan lainnya.

Orang tua yang *Permissiveness* (pembolehan) berperilaku memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha, toleran dan memahami kelemahan anak cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima; sehingga dapat menyebabkan anak berperilaku pandai mencari jalan keluar, percaya diri, penuntut dan tidak sabaran dan sebagainya. Selain itu orang tua yang *Rejection* (penolakan) berperilaku bersikap masa bodoh, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak yang dapat berdampak pada perilaku anak yang agresif, submisif, pendiam bahkan sadis.

Orang tua yang *Acceptance* (penerimaan) cenderung berperilaku memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, *respect*, berkomunikasi secara terbuka, yang dapat berdampak pada perilaku anak yang mau bekerjasama (kooperatif), emosinya stabil, memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan, bersikap realistis.

Orang tua yang *Domination* (dominasi) berperilaku mendominasi anak, sehingga dapat menghasilkan anak yang bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung. Bila kita menjumpai orang tua dengan pola perilaku *Submission* (penyerahan), maka perilaku orang tua biasanya senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Ini berdampak pada perilaku anak yang tidak patuh, agresif dan teledor/ lalai, bersikap otoriter, dan terlalu percaya diri. Perilaku memanjakan anak secara berlebihan sangat berhubungan erat dengan penyimpangan perilaku dan ketidakmampuan sosial anak pada kemudian hari (Chazen, et. al. 1983, 13).

Tipe yang terakhir adalah *Punitiveness Overdiscipline*, dimana orang tua berperilaku mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras, sehingga dapat berdampak pada perilaku anak yang impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, sikap bermusuhan atau agresif. Kualitas interaksi orang tua-anak juga mempengaruhi bagaimana kepribadian individu dapat berkembang. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak terbuka kepada orang tuanya, sehingga

komunikasi dapat dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.

Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua juga merupakan faktor yang mendukung. Karena salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian menjadi anak yang tidak sombong dan dapat memberikan kasih sayangnya pula kepada sesamanya.

Mengutip pendapat John Gray Ph.D : “..... memberikan kebebasan atau kekuasaan kepada anak adalah tidak salah. Misalnya, membebaskan anak meminta lebih apa yang ia inginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu kesalahan, membebaskan anak untuk berkata 'tidak', dan membiarkan anak memiliki emosi negatif. Tetapi, orang tua harus tetap memegang prinsip bahwa kendali selalu ada di pihak mereka. Dalam menjalankan tugas mendidik anak, hindarilah orang tua bersikap permisif dan terlalu keras dalam menghukum anak. Sebab, sikap *permisif* yang dilakukan orang tua kepada anak hanya membuatnya menjadi manja dan mengambil kendali dari orang tua.

Sedangkan membesarkan anak dengan hukuman atau kekerasan menghambat perkembangan wajar anak. Selain itu, kekerasan membuat pekerjaan orang tua dalam menjalankan tugas membesarkan anak menjadi kurang memberi kebahagiaan, dan anak berbuat suatu kesalahan adalah wajar. Hal seperti itu termasuk manusiawi. Seyogyanya, setiap anak tentu tidak ingin melakukan dan mengecewakan orang tuanya dengan melakukan kesalahan. Oleh karena itu, terimalah dan maafkanlah ia apabila sesekali anak melakukan kesalahan. Karena, boleh jadi kesalahan tersebut adalah faktor ketidaksengajaan atau keingintahuan anak terhadap sesuatu hal. Memberitahu, memperingatkan, dan mengajarkan anak supaya lebih berhati-hati dalam bertindak adalah penting. Hal ini perlu orang tua lakukan supaya anak dapat lebih pasti dalam bertindak. Iapun akan semakin mahir membedakan tindakan mana yang benar dan mana yang salah.

Mengajarkan anak untuk bersikap waspada sebagai upaya mengurangi kesalahan dalam bertindak tidak perlu menggunakan hukuman dengan kekerasan. Sebab, menghukum dan mempermalukan anak karena kesalahannya hanya akan membuat anak tidak mencintai dirinya sendiri. Ia akan memandang dirinya rendah. Ia berpendapat bahwa dirinya tidak mampu melakukan hal yang baik, selalu mengecewakan dan bahkan ia akan selalu menganggap bahwa dirinya sudah tidak lagi berharga di mata orang tuanya. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat saja mendorong anak untuk melakukan tindakan negatif. Misalnya, narkoba,

frustrasi, dan bahkan bunuhdiri (Rosmansyah, 2016).

Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang dapat menerima kenyataan. Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat digambarkan secara ringkas bahwa yang dimaksud dengan pola hubungan orang tua-anak anak adalah sikap dan perilaku orang tua kepada anak yang dapat membentuk kepribadian anak.

Keterampilan Mendengar dalam Keluarga

Komunikasi memang merupakan kunci terpenting dalam membangun suatu hubungan baik antar setiap individu. Melalui komunikasi secara lisan atau tertulis diharapkan orang dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dengan baik. Penyampaian suatu pesan secara lisan maupun tertulis memiliki suatu harapan bahwa seseorang dapat membaca atau mendengar apa yang dikatakan dengan baik dan benar. Komunikasi yang efektif sangat bergantung pada ketrampilan seseorang dalam mengirim maupun menerima pesan. Kita menyaksikan begitu banyak keluarga yang mengalami konflik hanya gara-gara dis-komunikasi para anggotanya. Sebaliknya, kitajuga dapat menyaksikan sebuah lingkungan keluarga yang dapat berjalan dengan indah lantaran didalamnya terbangun proses komunikasi yang elegan nan produktif. Masalah yang paling sederhana dan sering muncul itu dikarenakan adalah kurangnya ketrampilan mendengarkan dalam berkomunikasi.

Ketrampilan mendengarkan seharusnya mengiringi ketrampilan bertanya dalam komunikasi yang efektif. Karena sebaik apapun komunikasi terhadap seseorang tanpa diiringi dengan kemampuan mendengar maka komunikasi tidak efektif. Kemampuan mendengarkan secara aktif diartikan sebagai proses pemahaman secara aktif untuk mendapatkan informasi, dan sikap dari pembicara yang tujuannya untuk memahami pembicaraan tersebut secara objektif. Komunikasi efektif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang individu ke individu yang lain di mana kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak (Indrajaya 2013, 3). Komunikasi Efektif, inilah yang menjadi permasalahan orang Indonesia sekarang, khususnya di lingkungan keluarga, mereka masih awam terhadap budaya komunikasi Efektif dan kurangnya ketrampilan mendengar dalam berkomunikasi yang mengakibatkan mereka lebih banyak “memberi instruksi kepada anak” daripada “mendengarkan anak”. Komunikasi adalah jembatan antara orang tua dan anak. Semakin baik dan lancar komunikasi dan ketrampilan mendengar kita, maka semakin bagus hubungan orang tua dan anak. Semakin bagus komunikasi kita berarti semakin sedikit kesalahpahaman yang terjadi orang tua dan anak.

Mendengarkan bukan sekedar merupakan perkara fisik “mendengarkan”. Mendengarkan merupakan proses intelektual dan emosional. Dengan proses itu orang mengumpulkan dan mengintegrasikan antara input, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya. Menurut Courtland dan John (2013, 66) mendengarkan merupakan ketrampilan paling penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja. Mendengarkan secara efektif memperkuat hubungan organisasi, meningkatkan pengiriman produk, menyiapkan organisasi akan peluang inovasi, dan memungkinkan organisasi tersebut mengelola pada era yang ditandai dengan meningkatnya keragaman angkatan kerja dan pelanggan yang dilayani perusahaan. Mendengarkan secara efektif sangat penting dalam proses membangun kepercayaan bukan saja antar organisasi, tetapi juga antar individu. Memahami sifat alami mendengarkan merupakan langkah pertama menuju perbaikan ketrampilan dalam mendengarkan, yang mempengaruhi apa yang mereka dengar dan arti yang mereka serap.

Pendengar yang berorientasi pada orang dapat saja melewati petunjuk penting mengenai *deadline* yang akan segera datang, sedangkan pendengar yang berorientasi pada tindakan dapat saja melewati petunjuk penting bahwa ada masalah pribadi yang sedang memanas diantara dua anggota. Ketika anda membaca mengenai tipe-tipe umum mendengarkan, renungkan kecenderungan anda sebagai pendengar, dan pertimbangkan bagaimana belajar menggunakan metode tertentu dapat membuat kegiatan mendengarkan anda lebih efektif. Berikut ada tiga tipe mendengarkan:

- a. Mendengarkan isi (*content listening*) adalah memahami dan menguasai pesan pembicara. Mendengarkan isi pembicaraan, penekanannya adalah pada informasi dan pemahaman anda dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperjelas materi. Anda coba abaikan gaya pembicaraan dan keterbatasan apapun dalam menyampaikannya, fokuskan hanya pada informasinya.
- b. Mendengarkan dengan kritis (*critical listening*) adalah memahami dan mengevaluasi arti pesan pembicara pada beberapa tingkat: logika argumen, bukti yang kuat, kesimpulan yang valid, implikasi pesan untuk anda dan organisasi anda, maksud dan motif pembicara, dan setiap informasi atau poin relevan yang dihilangkan. Bila anda ragu, ajukan pertanyaan untuk menyelidiki sudut pandang dan kredibilitas pembicara. Perhatikan pembicara yang mungkin mewarnai cara informasi yang disampaikan, dan berhati-hatilah untuk selalu memisahkan antara opini dan fakta.
- c. Mendengarkan dengan empati (*emphatic listening*) adalah memahami perasaan, kebutuhan, dan keinginan pembicara sehingga anda dapat menghargai sudut pandangnya, terlepas dari apakah anda mempunyai perspektif yang sama dengannya.

Dalam lingkungan keluarga masyarakat lebih menekankan memberi instruksi kepada anak-anak daripada mendengarkan mereka. Padahal spiritualitas anak-anak perlu dirawat, dijaga agar tetap hidup, bukan disingkirkan demi kenyataan praktis. Daripada selalu mengatur kehidupan anak dan mengamati mereka dari luar, lebih baik menciptakan hubungan berdasarkan kebijaksanaan intuitif anak dan orangtua. Sehingga dapat membangun kekeluargaan yang lebih kaya. Anak-anak dikaruniai dengan persepsi bawaan yang jernih. Dengan mendengarkan, memahami, dan menghormati berkah ini, akan memperkaya dunia anak-anak dan dunia tempat kita mendengarkan.

Putri saya banyak membicarakan adik bayinya yang meninggal. Saya biasanya merasa tidak enak dengan pembicaraan seperti itu sampai saya melepaskan gagasan lama saya tentang menjadi ibu. Sekarang dengan mendengarkannya dan bersikap menerima, saya merasa kedekatan baru dan dia mampu berbagi lebih banyak lagi (Khanifah, Ibu dua anak).

Anak-anak mengatakan hal-hal yang pernah kita ketahui, tetapi telah kita singkirkan, kita lupakan. Kita telah hidup lebih lama, kehilangan banyak hal yang terjadi di sekitar dan di dalam diri kita. Bagi anak-anak segala sesuatu adalah baru.

Di surga warna-warni mengelilingiku. Baunya harum seperti mawar dan banyak sekali udara segar. Rasanya seperti ketika segala hal berjalan baik dan orang tuaku bahagia bersamaku (Nana, usia lima tahun).

Anak-anak adalah pengamat yang baik, reseptif, dan sadar serta kita dapat berbagi sebagian kesadaran itu dengan mendengarkan mereka. Mereka mempunyai karunia bawaan berupa pandangan batin. Seorang anak melihat hal-hal di dunianya yang kita mungkin tidak dapat melihatnya. Berbicara dengan orang dewasa yang reseptif tentang apa yang dirasakannya memberi dunianya suara dan memberinya pembendaharaan kata untuk pengalamannya yang kaya dan gagasan uniknya.

Malaikat adalah prajuritnya Tuhan dan selalu terbang rendah di bawah kerajaan Tuhan (Ardi, usia empat tahun).

Didengarkan membuat anak-anak merasa diakui dan memberi mereka kepercayaan pada diri mereka sendiri. Anak-anak merasa istimewa dan aman dalam keunikan mereka sendiri ketika mereka didengarkan. Didengarkan membuat anak-anak tahu bahwa perasaan dan gagasan mereka baik-baik saja, dan memberi mereka kesempatan untuk menyatakan emosi mereka daripada memendamnya.

Aku merasa kesepian di tempat ramai (Nana, usia lima tahun)

Anak-anak harus mengetahui bahwa perasaan mereka penting dan mereka tidak boleh dipermalukan atau diatur ketika mereka mengungkapkan emosi tertentu. Jika dari awal perasaan anak tidak dihargai, mereka akan mengingkari emosi dan tidak pandai berkomunikasi kelak dalam kehidupan mereka. Menghormati perasaan seorang anak berarti

menghormati jiwa mereka.

Aku pergi ke kamar dan meletakkan kakiku di atas meja dan aku menendang-nendang. Aku berhenti menangis sebentar, kemudian pura-pura menangis, kemudian aku benar-benar menangis, kemudian tangisanku selesai dan aku turun. Kadang-kadang cara ini menghilangkan kemarahanku. (Ardi, usia empat tahun)

Anak-anak punya perasaan mendalam seperti orang dewasa, tetapi mereka belum mempunyai pembendaharaan kata yang cukup untuk mengungkapkan emosi mereka. Betapa melegakan rasanya jiwa orang tua mereka dengan tenang menerima pengungkapan perasaan mereka.

Mendengar dapat menjadi cara termudah yang dapat orang tua lakukan. Mendengar tidak memerlukan perlengkapan khusus, keahlian, atau kekuatan. Dengarkan saja apa yang dikatakan anak anda. Lihat apa yang mereka lihat, jangan lewatkan kesempatan ini. Seorang anak merasa bebas membagi pemikiran dan pengalaman pribadinya hanya ketika dia berada dalam lingkungan yang menerima.

Kadang-kadang enak rasanya menangis. Aku tidak benar-benar merasa sedih, tetapi entah bagaimana menangis terasa enak. (Nana, usia lima tahun)

Ayahku tidak dapat memahamiku. Dia tidak melihat aku sudah tumbuh besar. Aku menghindarinya sekarang (Jauhar, usia empat belas tahun).

Ketika anak-anak didengar dan dilihat mereka secara alami mengungkapkan perasaan mereka. Jadilah orang tua yang dipercaya anak untuk mengungkapkan perasaan mereka. Anak yang mempercayai orang tua merasa bebas berbagi rasa.

Jika kakakku marah padaku, jika dia berkata dia berharap tidak punya adik, maka aku akan benci sama dia. Jika dia bahagia dan menyayangiku lagi maka aku cinta (Ardi, usia empat tahun).

Mendengarkan mendorong anak-anak membagi pikiran masa depan dan perasaannya dengan kita. Ketika manusia didengar, mereka tumbuh lebih kuat, mereka mengembangkan gagasan mereka, mereka merasa mampu mengambil resiko emosional dan verbal karena anak merasa nyaman bertukar cerita tentang masa lalu dengan pendengar mereka.

Ku pikir anak laki-laki lebih sering menunjukkan kemarahan daripada anak perempuan. Ku pikir anak-anak perempuan tahu bagaimana menyimpan kemarahan. Ku kira itu yang membuat mereka sakit karena memendam semua kemarahan di dalam hati (Khodam, usia enam tahun).

Kita memahami apa yang terjadi di dalam benak dan hati orang-orang yang kita cinta jika kita meluangkan waktu untuk berusaha mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sering kita memperlambat diri, dan dalam ketenangan menjadi sadar akan jiwa kita sendiri. Sungguh mendengarkan anak berarti memberi dan menerima cinta yang memungkinkan hubungan keluarga berkembang. Esensi anak yang indah dapat kita tangkap jika mau

memperhatikan.

Mendengarkan anak memberi banyak manfaat pada anak dan juga pendengarnya:

- a. Dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan keinginan dan harapan anak, akan menjaga mimpi-mimpi mereka tetap hidup. Anda membiarkan kreativitas mereka tidak terbatas, pendekatan terbuka mereka terhadap hidup berkembang ketika anda menganggap mendengarkan dengan tulus sebagai prioritas.

Putra saya dan saya belajar menulis bersama. Kemarin dia menulis betapa beruntungnya dia memiliki ibu yang memahami perasaan dan mendengarkannya. Saya merasa sangat bersyukur. Saya telah berusaha mendengarkannya sebagai prioritas dan itu menjadi berkah yang kembali pada saya (Khayatun, Ibu satu anak)

- b. Kita melatih ketrampilan anak-anak memecahkan masalah saat kita mendengarkan solusi mereka untuk dilema dan gagasan tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan.

Saya kira saya telah membuat anak-anak saya pasif. Barangkali jika saya menyediakan waktu lebih banyak untuk mengenal mereka daripada hanya mendiktekan apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang dapat mereka miliki, kami semua akan mempelajari sesuatu (Khanifah, ibu dua anak).

- c. Ketika kita mendengarkan, kita menampilkan dan mempertahankan kesucian anak-anak.
- d. Kita diingatkan untuk berada dalam momen ini, memberi dengan tulus, melampaui batasan yang ditentukan diri sendiri, dan terbuka bagi alam semesta yang lebih luas.
- e. Keputusan penting untuk mendengarkan dapat mendekatkan jarak antara orang tua dan anak-anak. Ketika orang tua mendengarkan, mereka menerima karunia anak berupa gagasan, cerita dan pengalaman.

Dengarkan anak-anak anda, seolah-olah dia adalah pahlawan nasional. Dengarkan seolah-olah dia Nabi Spiritual. Dengarkan seolah-olah dia atasan anda. Dengarkan seolah-olah dia menyimpan masa depan dunia dalam benaknya. Cobalah untuk sesaat memberinya perhatian yang akan anda berikan kepada orang-orang yang disebutkan di atas. Dengarkan dengan hormat dan anak akan merasa nyaman mengungkapkan pikiran-pikirannya (baik maupun buruk). Dengan mendengarkan ini akan timbul percakapan. Melalui percakapan akan timbul pertanyaan. Melalui pertanyaan akan timbul pemahaman, filosofi, keyakinan, dan kepercayaan akan jiwa pada anak.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *Pertama*, keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Ia merupakan lingkungan (*milieu*) pertama bagi individu dalam berinteraksi. *Kedua*, pola hubungan orang tua dan

anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. *Ketiga*, masyarakat lebih menekankan memberi instruksi kepada anak-anak daripada mendengarkan mereka. *Keempat*, anak-anak adalah pengamat yang baik, reseptif, dan sadar serta kita dapat berbagi sebagian kesadaran itu dengan mendengarkan mereka. *Kelima*, didengarkan membuat anak-anak merasa diakui dan memberi mereka kepercayaan pada diri mereka sendiri. *Keenam*, mendengar dapat menjadi cara termudah yang dapat orang tua lakukan. *Ketujuh*, ketika anak-anak didengar dan dilihat mereka secara alami mengungkapkan perasaan mereka. *Kedelapan*, mendengarkan mendorong anak-anak membagi pikiran masa depan dan perasaannya dengan kita. *Kesembilan*, dengarkan dengan hormat dan anak akan merasa nyaman mengungkapkan pikiran-pikirannya (baik maupun buruk).

Referensi

- Al Ati, Hammudah 'Abd. 1998. *Keluarga Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Faqi, Sobri Mersi. 2011. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. terj. Najib Junaidi dkk. Surabaya: Pustaka Yasir.
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 1997. *Al-Wajiz Tarbiyah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. 2010. *Ensiklopedia Alquran Tematis*. Terj. Ahmad Fawais Syadzili. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Chazen, et al. 1983. *Helping Your Children With Behavior Difficulties*. Canberra, University Par Press.
- Courtland L. Bovee & John V. Thill. 2012. *Business Communication. Edisi 9 Jilid 1*. Bandung: Indeks
- Dahlan. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Percetakan. Remaja Rosdakarya
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Doe, Mimi, Marsha Walch. 1998. *Principles For Spiritual Parenting: Nurturing Your Child's Soul*. New York: Harper Perennial.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrajaya, Titus, 2013. *Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta: Bambu Apus
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulang, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru.

-
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group .
- Masnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Rosmansyah, Y.E, *Perkembangan Anak*. www.PerkembanganAnak.com, diakses tanggal 25 September 2016.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjatmiko, 2016. *Stimulasi Dini pada Bayi dan Balita untuk Mengembangkan Kecerdasan Multiple dan Kreativitas Anak*, 2016, www.IkatanDokterAnakIndonesia.com, Menaravisi, diakses tanggal 25 September 2016.
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Thalib, M. 1997. *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang tua*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim penyusun. 2013. *Profil Anak Indonesia 2013*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Wawancara dengan ibu Asfihani orang tua dari Nana (usia lima)
- Wawancara dengan ibu Khanifah (ibu dua anak)
- Wawancara dengan ibu Khayatun (ibu satu anak)
- Wawancara dengan ibu Lina orang tua dari Ardi (usia empat)
- Wawancara dengan Jauhar (usia empat belas)
- Wawancara dengan Lamkhatin orang tua dari Khodam (usia enam)

